

**MENYELAMI DIRI: BAGAIMANA BEKERJA DENGAN PENYINTAS
KEKERASAN BERBASIS GENDER MEMPENGARUHI POLA ASUH**

Hapsarini Nelma
Fakultas Psikologi Universitas Borobudur
hapsarini.nelma@gmail.com

Abstrak

Pengalaman bekerja dengan penyintas kekerasan berbasis gender memberikan kesempatan kepada penulis selaku petugas yang menangani kekerasan berbasis gender untuk dapat merefleksikan relasi-relasi dalam kehidupan pribadi penulis. Hasil refleksi tersebut dapat memperkaya pengetahuan mengenai bagaimana interaksi dengan para penyintas mempengaruhi perubahan perspektif dalam diri penulis. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode autoetnografi dimana penulis mencoba menuangkan hasil reflektif penulis sekaligus mengkritisi kekerasan berbasis gender yang dapat menimpa anak. Peran orang tua menjadi penting dalam pencegahan kekerasan berbasis gender. Orang tua dapat berperan dalam pencegahan dengan membangun komunikasi dengan anak ketika berhadapan dengan situasi yang sulit serta memberikan arahan yang tepat mengenai hak diri maupun hak orang lain dalam berelasi.

PENDAHULUAN

Berdasarkan definisi dari UNHCR, kekerasan berbasis gender adalah tindakan menyakiti yang ditujukan kepada orang lain dan didasarkan pada gendernya. Salah satu dampak dari kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yaitu adanya penderitaan psikologis yang membutuhkan penanganan dari profesional kesehatan mental. Penulis bekerja sebagai psikolog yang banyak terpapar pada kasus kekerasan berbasis gender sekaigus sebagai ibu yang telah memiliki anak, merasa perlu untuk mengkontemplasi pengalaman penulis bekerja dengan penyintas kekerasan berbasis gender, penyintas kekerasan terhadap perempuan serta kekerasan terhadap anak, dalam konteks pengaruhnya terhadap pengasuhan yang penulis lakukan kepada anak-anak penulis. Ellis dan Bochmer (dalam Wahyudin, 2021) menjelaskan pentingnya refleksi diri peneliti terhadap objek-objek pengetahuan. Pergulatan dalam diri peneliti dapat membuka pengetahuan-pengetahuan yang berada dalam diri peneliti yang disampaikan dalam bentuk refleksi yang kritis dan diharapkan dapat memperkaya pengetahuan itu

sendiri. Artikel ini mencoba untuk mendeskripsikan berbagai pergulatan dalam diri penulis ketika menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak serta bagaimana pergulatan tersebut mempengaruhi penulis dalam perannya sebagai seorang ibu yang mengasuh anak perempuan.

LANDASAN TEORI

Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender menurut Purwanti (2020) adalah setiap tindakan sengaja yang merugikan seseorang berdasarkan ketidaksetaraan kekuasaan yang dihasilkan dari peran gender. UNHCR mendefinisikan kekerasan berbasis gender sebagai kekerasan yang diarahkan pada seseorang yang didasarkan atas peran gender dari jenis kelamin tertentu. Jenis – jenis kekerasan berbasis gender diantaranya kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan emosional dan psikologis, budaya yang melibatkan tindakan kekerasan, kekerasan sosio-ekonomi. Kekerasan berbasis gender merupakan kekerasan yang dilakukan terhadap seseorang berdasarkan peran gender yang disandangnya. Kekerasan berbasis gender memiliki dampak yang besar bagi kehidupan penyintasnya. Dampak dari kekerasan berbasis gender bagi penyintas di antaranya (Irish Joint Consortium on GBV, 2012):

1. Dampak fisik : luka-luka, kematian, kecacatan, obesitas, penyakit pencernaan, percobaan bunuh diri.
2. Dampak reproduksi : kehamilan yang tidak terencana, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual.
3. Dampak psikologis dan perilaku : kecemasan, depresi, gangguan tidur, gangguan makan, *post-traumatic stress disorder*, harga diri rendah, perilaku menyakiti diri, penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seksual beresiko.

Kompleksnya dampak yang dialami oleh penyintas kekerasan berbasis gender menuntut penanganan yang menyeluruh. Salah satu penanganan yang dapat diberikan untuk mengatasi dampak kekerasan berbasis gender adalah pelayanan psikologis bagi penyintas kekerasan berbasis gender. Penulis bekerja untuk

membantu penyintas kekerasan berbasis gender dalam bentuk layanan psikologi. Dalam pelayanan yang diberikan oleh penulis, penulis cukup intens untuk terpapar dengan dampak psikologis yang dialami penyintas kekerasan berbasis gender. Dampak psikologis yang sering ditemui penulis pada penyintas diantaranya depresi, kecemasan, *post-traumatic stress disorder*, harga diri rendah, perilaku menyakiti diri, perilaku seksual beresiko, serta percobaan bunuh diri. Pengalaman penulis berinteraksi dengan penyintas berbasis gender, mempengaruhi perspektif penulis terhadap pola asuh yang penulis lakukan kepada anak-anak penulis.

Pola Asuh

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya (Kamus Bahasa Indonesia, 2000) . Baumrind (dalam Rahman dan Yusuf, 2012) menjelaskan bahwa pola asuh adalah segala bentuk dan interaksi antara orang tua dengan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola asuh adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua untuk memberikan perawatan dan pendidikan kepada anak agar anak dapat berkembang dengan baik. Edwards (dalam Rahman dan Yusuf) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya. Kondisi orang tua sebagai pengasuh utama bagi anak juga turut mempengaruhi pola asuh yang dilakukan tersebut. Kondisi emosional orang tua, persepsi orang tua, serta nilai-nilai dalam diri orang tua turut mewarnai pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Pekerjaan penulis yang menuntut interaksi penulis dengan penyintas kekerasan berbasis gender serta pemahaman penulis mengenai kekerasan berbasis gender turut memberikan nuansa dalam pengasuhan yang penulis lakukan kepada anak.

METODE PENELITIAN

Carolyn Ellis (dalam wahyudin, 2021), mendefinisikan autoetnografi sebagai suatu metode penulisan yang berangkat dari pengalaman pribadi penulis, dan mengamati sensasi fisik, perasaan, pikiran dan emosi. Studi autoetnografi memungkinkan penulis untuk menuangkan isi pikiran dengan tetap bersikap kritis

terhadap hasil pemikirannya. Hal ini mendorong penulis untuk menuliskan hasil refleksi diri penulis dengan tetap berada dalam koridor keilmiah. Ellis (Dalam Wahyudin, 2021) menyampaikan bahwa metode etnografi juga memiliki manfaat kesembuhan bagi penulisnya. Meskipun demikian, studi etnografi tidak lepas dari kritikan. Studi etnografi dipandang sebagai metode yang kurang analitis, kurang kritis terhadap hal-hal umum yang sudah ada di masyarakat, isu etis, berfokus pada salah satu pihak (Delamont dalam Wahyudin, 2021).

Pada penelitian ini penulis lebih sepakat pada argument yang diberikan oleh Lincoln dan Denzin (dalam Wahyudin (Stark, 2022) (Solehati & Shabrina, 2021) (Zifadlin & Suwarni, 2021), 2021) bahwa menuliskan pengalaman penulis sendiri dapat membuat penulis menjadi peneliti sekaligus objek penelitian. Adams, Jones, & Ellis (dalam Wahyudin, 2021) memandang autoetnografi sebagai suatu metode kualitatif yang menawarkan adanya pengetahuan yang berbeda dalam hal nuansa, kompleksitas, dan pengetahuan spesifik mengenai suatu fenomena. Adams, Jones, dan Ellis (dalam Wahyudin, 2021) mengemukakan hal-hal yang perlu dilakukan dalam membuat studi autoetnografi di antaranya :

1. Mengedepankan pengalaman pribadi dalam penelitian dan penulisan.
2. Menggambarkan proses pembentukan makna.
3. Menggunakan dan menunjukkan refleksifitas.
4. Menggambarkan pengetahuan dari orang dalam (insider) dari suatu fenomena budaya/pengalaman.
5. Mendeskripsikan dan mengkritisi norma budaya, pengalaman, dan kebiasaan.
6. Mencari respon dari pembaca.

Chang (dalam Wahyudin, 2021) menekankan pentingnya proses *recalling* atau mengingat kembali suatu kejadian dalam studi autoetnografi. Proses *recalling* yang merupakan proses mengumpulkan kenangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Peneliti autoetnografi perlu mengumpulkan berbagai kenangan pribadinya serta mengkritisinya dari berbagai aspek dan sudut pandang. Peneliti autoetnografi perlu mengumpulkan artefak – artefak dalam bentuk keterbukaan terhadap pengalaman pribadi dan penekanan pengalaman emosional (Stark, 2022) .

Dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk mengkritisi bagaimana bekerja dengan korban kekerasan berbasis gender mempengaruhi pandangan pribadi penulis yang akhirnya memberikan nuansa pada pola asuh yang penulis lakukan. Penelitian ini mengumpulkan artefak-artefak dari proses recalling penulis serta penulis mencoba menganalisa secara reflektif artefak-artefak yang dikumpulkan dalam narasi autoetnografi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Persepsi

Penulis telah bekerja selama 5 tahun dengan penyintas kekerasan berbasis gender. Dalam interaksi penulis dengan penyintas kekerasan berbasis gender, penulis menemukan berbagai situasi dari kondisi kehidupan penyintas yang kompleks. Penulis mencoba merefleksikan bagaimana para penyintas mampu bertahan dengan pengalaman hidup yang menakutkan dan tetap mampu melanjutkan kehidupan dengan baik. Dari pengalaman penulis, penulis merefleksikan unsur-unsur penguat dalam diri para penyintas serta tindakan-tindakan yang dilakukan para penyintas untuk membantu dirinya keluar dari situasi kekerasan. Penulis merefleksikan bahwa unsur keberanian, keteguhan, keterampilan sosial, serta dukungan sosial menjadi faktor penguat bagi para penyintas kekerasan berbasis gender untuk dapat menghadapi situasi kompleks.

Di sisi lain, interaksi penulis dengan penyintas kekerasan berbasis gender serta kerja-kerja yang berkaitan dengan isu kekerasan berbasis gender memberikan dampak emosional bagi penulis. Pengaruh emosional yang penulis rasakan selama bekerja dalam isu kekerasan berbasis gender yaitu meningkatnya kewaspadaan penulis terhadap kondisi sosial yang tidak aman secara fisik maupun emosional dalam kehidupan pribadi penulis. Penulis juga menjadi lebih sering untuk merefleksikan relasi-relasi yang ada dalam kehidupan pribadi penulis dimana penulis semakin menyadari adanya relasi sehat dan relasi tidak sehat dalam kehidupan pribadi penulis. Bekerja dalam isu kekerasan berbasis gender membuat penulis berupaya untuk membangun batasan diri terutama dalam relasi tidak sehat yang ada dalam kehidupan pribadi penulis. Kondisi emosional penulis ketika bekerja dalam isu kekerasan berbasis gender turut membentuk persepsi penulis

mengenai tindakan-tindakan kekerasan serta hal-hal apa saja yang perlu diajarkan serta ditumbuhkan pada diri anak-anak penulis sehingga mampu berhadapan dengan situasi-situasi yang tidak menguntungkannya.

Pengasuhan

Identitas anak pada penelitian ini berinisial A, berjenis kelamin perempuan dan berusia 9 tahun. Pada saat ini A berada di kelas 4 sekolah dasar.

Situasi 1 : anak penulis mengadukan kepada penulis bahwa ada teman di sekolahnya yang menghasut teman-teman lain untuk menjauhi dirinya tanpa sebab yang jelas. Penulis mencoba mengajarkan kepada anak penulis untuk berani berbicara kepada teman tersebut dengan lugas dan jelas. Penulis juga mendorong anak penulis untuk berbicara kepada guru sekolah bila hal tersebut berkelanjutan. Selang beberapa waktu, anak penulis mengadukan temannya tersebut kepada guru sekolah.

Situasi 2 : anak penulis didorong oleh temannya hingga mengalami cedera di kepala. Penulis mengajak anak berbicara dan mengingatkan akan keberhargaan dirinya serta bagaimana membangun batasan dengan orang lain. Setelah kejadian tersebut, anak penulis mulai berani menegur temannya tersebut serta mengambil jarak dengan langsung pulang ke rumah ketika ia menemukan perilaku yang merugikan dirinya dari temannya.

Situasi 3 : anak penulis mengadukan bahwa temannya meninggalkannya dan memilih bermain dengan teman yang lain dan hal tersebut membuatnya berkecil hati. Penulis menjelaskan bahwa temannya memiliki hak untuk bermain dengan siapapun sama seperti dirinya. Penulis mendorong anak untuk bermain dengan teman-teman yang lain. Selang beberapa waktu, anak mengatakan bahwa ia sudah tidak merasa terlalu kecil hati lagi bila ada temannya yang meninggalkannya ketika bermain.

Pemahaman orang tua mengenai kekerasan berbasis gender memiliki peranan penting dalam mencegah kekerasan berbasis gender (Solehati, Sabrina, Et al, 2021). Orang tua yang memiliki pemahaman mengenai kekerasan berbasis

gender lebih rendah, 52.5% menunjukkan sikap kurang mendukung dan 50.0% memiliki *self-efficacy* lebih rendah dalam mencegah kekerasan berbasis gender (Zifadlin, Suwarni, Et al, 2021). Pemahaman penulis mengenai kekerasan berbasis gender menjadi salah satu hal yang mendukung penulis untuk dapat mengajarkan anak penulis bagaimana merespon sikap orang lain yang mengarah pada perundungan. Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh teman sebaya. Pemahaman penulis mengenai relasi tidak sehat dan bagaimana membangun batasan dengan orang lain juga merupakan salah satu pendukung penulis untuk dapat mendorong anak penulis mengambil sikap berani.

Komunikasi yang jelas, membangun harga diri anak dengan mengingatkan bahwa dirinya berharga, menjelaskan mengenai hak-hak dirinya dan hak orang lain, serta mendorong anak untuk berani mengadukan kepada orang dewasa bila terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan terjadi terus menerus merupakan upaya penulis untuk mencegah anak menjadi korban perundungan. Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (kemenpppa.go.id). Data hasil riset PISA pada tahun 2018 menunjukkan siswa yang pernah mengalami bullying sebanyak 41,1%. Indonesia berada pada urutan ke-5 dari 78 negara anggota OECD (Jayani, 2019).

Fenomena kekerasan berbasis gender yang menimpa anak-anak menjadi perhatian penulis untuk mengajarkan anak penulis untuk dapat mempertahankan dirinya ketika menghadapi perilaku yang mengarah pada kekerasan. Beberapa cara untuk mencegah perundungan di sekolah menurut UNICEF (unicef.org) diantaranya adalah dengan berbicara secara terbuka kepada anak-anak mengenai perundungan, membantu anak agar menjadi panutan yang positif, membantu membangun kepercayaan diri anak anda, serta orang tua berusaha menjadi teladan bagi anak.

KESIMPULAN

Pengalaman sebagai petugas yang menangani kasus kekerasan berbasis gender memberikan penambahan pengetahuan serta perubahan perspektif dalam diri petugas. Perubahan perspektif tersebut turut mewarnai pengasuhan yang dilakukan oleh penulis kepada anak-anak penulis. Pendampingan dari orang tua menjadi kunci dalam pencegahan kekerasan berbasis gender. Orang tua memegang peranan untuk mengajarkan anak bagaimana menghadapi situasi sulit serta membantu anak untuk mengarahkan dirinya agar dapat merespon situasi sulit tersebut dengan baik. Selain itu, orang tua juga memiliki peran untuk menjelaskan kepada anak mengenai perilaku-perilaku yang tidak mengandung unsur kekerasan. Bagi penulis, bekerja dengan penyintas kekerasan berbasis gender membuat penulis mengidentifikasi ulang berbagai relasi yang ada di dalam kehidupan pribadi penulis. Perubahan perspektif penulis terhadap isu kekerasan berbasis gender membantu penulis untuk dapat mengarahkan anak penulis ketika berhadapan dengan situasi yang mengindikasikan perundungan. Penerapan perspektif tersebut diharapkan penulis dapat menjadi pengalaman bagi anak penulis untuk dapat berhadapan dengan situasi sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Jayani, Dwi Hadya.2019.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>. 17 Juli 2022 10:09
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Bildung.
- Rahman, P. L., & Yusuf, E. A. (2012). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Pesisir Pantai. *Predicara*, 21-36.
- Stark, C. (2022). Parent Advocay For Transgender And Gender Expansie Youth. *Journal Of Autoetnography*, 144-159.
- Solehati, T., & Shabrina, R. M. (2021). Parent's Knowledge Related To Sexual Abuse In Children : Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 333-344.

Wahyudin, Y. M. (2021). Mengkritik Diri Sendiri : Sebuah Autoetnografi Dari Pengalaman Penelitian Bersama Anak Anak Tuli. *The Indonesian Conference On Disabilities Studies And Inclusive Education* (pp. 127-148). Yogyakarta: The 4th ICODIE Proceedings.

Zifadlin, H. S., & Suwarni , L. (2021). Knowledge, Attitude, And Self Efficacy of Parents In Providing Education To Prevent Child Sexual Violence In Pontianak City, Indonesia. *The First Muhammadiyah International-Public And Medicine Conference*. Pontianak: Muhammadiyah University Of Pontianak.

<https://www.unicef.org/indonesia/id/cara-membicarakan-bullying-dengan-anak-anda>. 18 Juli 2022 15:57

UNHCR. *Handbook for The Protection of Internally Displaced Person*. <https://www.unhcr.org/4794b3512.pdf>. 15 Juli 2022 14:24

UNHCR. <https://www.unhcr.org/gender-based-violence.html> 23 Agustus 2022 12:27

<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>. 16 Juli 2022 13:23